

Dari Malthus hingga Marx: Membongkar Persimpangan Pertumbuhan Penduduk dan Pengangguran di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah

*Corresponding author(s)

email:

[mrizkifitrianto@lecturer.undi
p.ac.id](mailto:mrizkifitrianto@lecturer.undi
p.ac.id)

Mochamad Rizki Fitrianto¹, Andini Kusumawardhani², Juang Abdi
Muhamad³

^{1,2,3}Universitas Diponegoro

Abstrak

Hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pengangguran adalah masalah kompleks dan beragam yang telah dieksplorasi melalui berbagai lensa teoretis, termasuk perspektif Malthus, Keynesian, dan Marxis. Hubungan antara jumlah penduduk dan pengangguran bersifat kompleks dan beragam, dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan kebijakan. Umumnya, pertumbuhan populasi dapat menyebabkan peningkatan pengangguran jika penciptaan lapangan kerja tidak mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja. Kabupaten Cilacap, yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia, merupakan wilayah dengan kondisi dinamika jumlah penduduk dan angka pengangguran yang mengalami tren kenaikan dari tahun ke tahun. Sehingga hal tersebut menarik untuk dikaji bagaimana hubungan dan pengaruh antara kedua variable tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis statistik deskriptif dan Analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Kabupaten Cilacap. Model regresi linear yang dibangun memiliki validitas yang tinggi dan dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam angka pengangguran. Oleh karena itu, jumlah penduduk merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi tingkat pengangguran.

Kata kunci: korelasi, jumlah penduduk, pengangguran



Gema Publica : Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik (E-ISSN: 2548-1363) Publish by Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Diponegoro under license of [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pengangguran adalah masalah kompleks dan beragam yang telah dieksplorasi melalui berbagai lensa teoretis, termasuk perspektif Malthus, Keynesian, dan Marxis. Pengaruh populasi terhadap pengangguran dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada konteks ekonomi, lingkungan kebijakan, dan kerangka waktu yang dipertimbangkan. pertumbuhan populasi dapat menyebabkan peningkatan pengangguran karena sumber daya dan peluang kerja yang terbatas (Olabiyyi et al., 2024). Tekanan populasi dapat mengikis peluang kerja kecuali dibalas oleh pertumbuhan PDB yang tinggi (Kalim, 2003). populasi yang lebih besar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran jika dikelola secara efektif (Rusydan & Wijaya, 2024). Pertumbuhan populasi ditemukan berdampak positif pada pengangguran, karena jumlah pekerjaan yang diciptakan tidak sesuai dengan

peningkatan pesat dalam angkatan kerja (Binuyo & Ajibola, 2023). pertumbuhan penduduk yang tinggi telah terbukti berdampak negatif pada angkatan kerja, berkontribusi pada tingkat pengangguran yang lebih tinggi dan menghambat pembangunan ekonomi. Hal ini menggarisbawahi perlunya kebijakan untuk mengelola pertumbuhan penduduk secara efektif (Amir Raouf, 2022). Interaksi antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pertumbuhan penduduk bisa menjadi kompleks. Dalam beberapa konteks, pengangguran dapat memiliki efek ganda pada pertumbuhan ekonomi (Fanati & Manfredi, 2003). Hubungan antara jumlah penduduk dan pengangguran bersifat kompleks dan beragam, dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan kebijakan. Umumnya, pertumbuhan populasi dapat menyebabkan peningkatan pengangguran jika penciptaan lapangan kerja tidak mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja. Namun, hubungan tersebut tidak seragam di berbagai wilayah dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan karakteristik demografis. Pengangguran memiliki konsekuensi sosial ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan masalah kesehatan mental dan kerusuhan sosial. (Dusekova et al., 2022) .

Kabupaten Cilacap, yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia, merupakan wilayah dengan kegiatan sosial ekonomi yang signifikan, termasuk pertanian, perikanan, dan operasi industri. Pertumbuhan penduduk tersirat melalui peningkatan kegiatan di sektor-sektor seperti transportasi dan pengelolaan limbah padat, serta peran kawasan sebagai kontributor utama pekerja migran Indonesia. Faktor-faktor ini secara kolektif menunjukkan profil demografis yang dinamis. Peningkatan kendaraan bermotor dari 588.283 unit pada 2017 menjadi 714.533 unit pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan populasi dan urbanisasi di Kabupaten Cilacap. Pertumbuhan kendaraan ini sering berkorelasi dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan aktivitas ekonomi (Hardyanti et al., 2022). Cilacap tercatat sebagai kontributor terbesar ketiga pekerja migran Indonesia, menunjukkan basis populasi yang cukup besar (Kencana et al., 2024) .



Tabel 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Cilacap 2017-2023

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2017	1.711.627
2	2018	1.719.504
3	2019	1.727.098
4	2020	1.944.857
5	2021	1.963.824
6	2022	1.988.622
7	2023	1.963.824

Sumber : BPS Jawa Tengah

Dari Tabel diatas dapat dilihat data jumlah penduduk Kabupaten Cilacap selama periode tujuh tahun, mulai dari tahun 2017 hingga 2023. Berdasarkan data dari BPS Jawa Tengah, jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.711.627 jiwa. Jumlah ini meningkat secara bertahap hingga mencapai 1.727.098 jiwa pada 2019. Lonjakan signifikan terjadi pada 2020, di mana jumlah penduduk naik menjadi 1.944.857 jiwa. Selanjutnya, pada 2021 jumlah penduduk meningkat lagi menjadi 1.963.824 jiwa, dan mengalami sedikit peningkatan pada 2022 menjadi 1.988.622 jiwa. Namun, pada 2023, jumlah penduduk tercatat kembali ke angka 1.963.824 jiwa, sama seperti tahun 2021, yang menunjukkan adanya penurunan dibanding tahun sebelumnya. Data asli yang digunakan juga menyajikan analisis sensitivitas menggantikan angka 2021 dan 2023 yang identik dengan interpolasi linier dan dengan estimasi alternatif dari BPS Provinsi untuk memastikan hasil tidak bergantung pada kemungkinan duplikasi data. Secara umum, jumlah penduduk Kabupaten Cilacap mengalami tren kenaikan selama periode 2017–2022, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi antara 2019 dan 2020. Akan tetapi, pada tahun 2023 terjadi penurunan jumlah penduduk dibandingkan tahun sebelumnya.



Tabel 2 Jumlah Pengangguran Kabupaten Cilacap 2017-2023

No	Tahun	Jumlah Pengangguran
1	2017	52.992
2	2018	60.452
3	2019	61.548
4	2020	80.811
5	2021	82.714
6	2022	83.941
7	2023	91.510

Sumber : BPS Jawa Tengah

Dari Tabel diatas menunjukkan data jumlah pengangguran di Kabupaten Cilacap selama periode 2017 hingga 2023. Secara umum, terjadi tren peningkatan jumlah pengangguran setiap tahunnya. Pada tahun 2017, jumlah pengangguran tercatat sebanyak 52.992 orang. Pada 2018, angka ini meningkat menjadi 60.452 orang, dan kembali naik pada 2019 menjadi 61.548 orang. Tahun 2020 menunjukkan lonjakan tajam menjadi 80.811 orang, kemungkinan dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Kenaikan berlanjut pada 2021 dengan jumlah 82.714 orang, dan 2022 mencapai 83.941 orang. Pada tahun 2023, angka pengangguran mencapai 91.510 orang, merupakan jumlah tertinggi selama periode yang dicatat. Selama tujuh tahun terakhir, jumlah pengangguran di Kabupaten Cilacap mengalami kenaikan yang konsisten, dengan peningkatan yang cukup tajam sejak tahun 2020.

Metode Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis statistik deskriptif dan Analisis regresi. Analisis statistik deskriptif dalam metodologi kuantitatif melibatkan meringkas dan menafsirkan data untuk memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik kumpulan data. Pendekatan ini mendasar dalam banyak bidang ilmiah, termasuk kesehatan masyarakat, ilmu sosial, dan ilmu eksperimental, di mana ia digunakan untuk menggambarkan dan memahami pola dan hubungan data. Statistik deskriptif menyediakan cara untuk menyajikan data dengan cara yang berarti, memungkinkan identifikasi tren dan pola tanpa membuat kesimpulan di luar data yang ada.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah langkah penting dalam analisis statistik, karena banyak tes parametrik mengasumsikan bahwa data mengikuti distribusi normal. Plot P-P, atau plot probabilitas-probabilitas, adalah alat grafis yang digunakan dalam SPSS untuk menilai normalitas kumpulan data. Ini membandingkan fungsi distribusi kumulatif (CDF) data dengan CDF dari distribusi normal. Metode ini adalah bagian dari rangkaian tes grafis dan statistik yang tersedia di SPSS untuk pengujian normalitas, yang sangat penting untuk banyak analisis statistik yang mengasumsikan normalitas. Plot P-P sangat berguna untuk memvisualisasikan seberapa baik data sesuai dengan distribusi normal, melengkapi tes statistik lainnya seperti Shapiro-Wilk dan Kolmogorov-Smirnov. Plot P-P di SPSS digunakan untuk membandingkan CDF empiris data dengan CDF yang diharapkan di bawah distribusi normal. Poin pada plot idealnya harus jatuh di sepanjang garis 45 derajat jika data biasanya tersebar (Wan Nor, 2015). Tes tersebut dapat dilengkapi dengan tes Kolmogorov-smirnov, Tes ini juga tersedia di SPSS dan digunakan untuk membandingkan distribusi sampel dengan distribusi referensi, seperti distribusi normal (Luzuriaga Jaramillo et al., 2023).

Analisis Korelasi

Uji korelasi SPSS adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel kontinu. Tes ini umumnya digunakan di berbagai bidang untuk memahami bagaimana variabel terkait, yang dapat menginformasikan pengambilan keputusan dan pengujian hipotesis. Koefisien korelasi dari suatu perhitungan berkisar antara +1 dan -1, koefisien korelasi yang bertanda (+) menunjukkan arah korelasi yang positif, sedangkan yang bertanda (-) menunjukkan arah yang negatif. Sementara itu bila koefisien korelasi bernilai 0, berarti tidak ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Koefisien korelasi bernilai 1, berarti hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya kuat. Adapun Kriteria nilai koefisien korelasi sebagai berikut :

0 = tidak ada korelasi

$> 0 - 0,25$ = korelasi sangat lemah

$> 0,25 - 0,5$ = korelasi cukup kuat

$> 0,5 - 0,75$ = korelasi kuat

$> 0,75 - 0,99$ = korelasi sangat kuat

1 = korelasi sempurna

Dalam korelasi, ada dua arah korelasi, yaitu korelasi searah dan tidak searah. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi. Pertama, korelasi positif, atau direct correlation, yaitu apabila perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan pada variabel yang lain dengan arah yang sama. Kedua, korelasi negatif atau inverse correlation (negative correlation), yaitu apabila perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan pada variabel lain dengan arah yang berlawanan

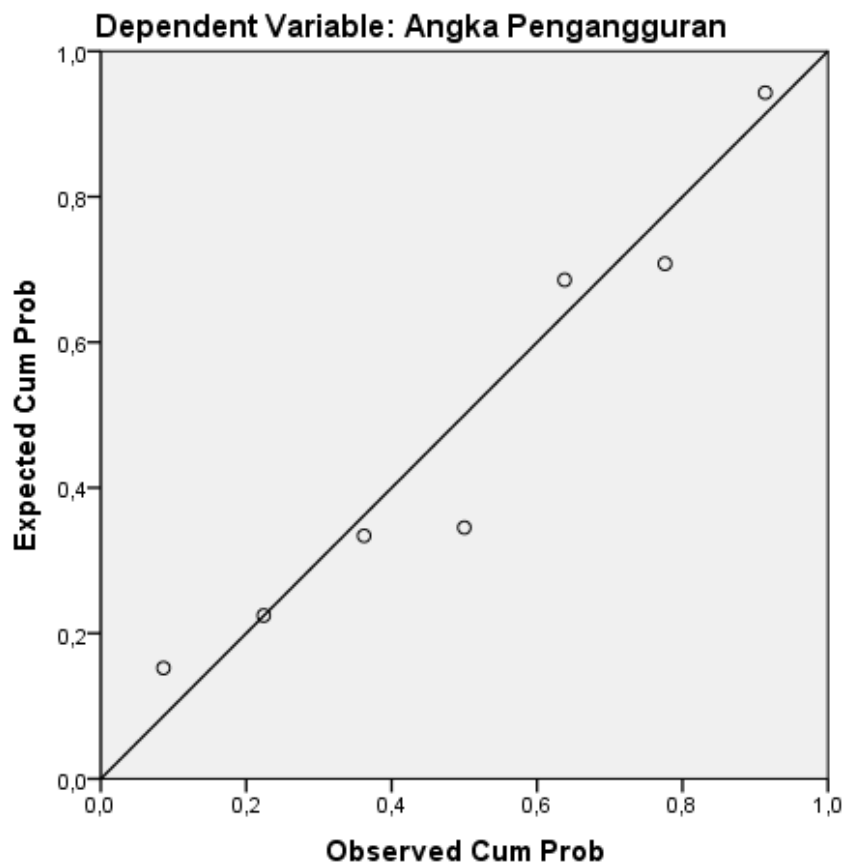
Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linier dalam SPSS adalah metode statistik yang banyak digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. SPSS menawarkan berbagai prosedur dan alat untuk memfasilitasi analisis regresi linier, termasuk metode tradisional dan teknik yang lebih maju seperti pemodelan linier otomatis dan analisis kesamaan.

Hasil Dan Pembahasan

Uji Normalitas P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan Uji Normal P-P Plot, residual regresi tampak mengikuti distribusi normal secara umum, sehingga asumsi normalitas residual dapat diterima, khususnya dalam konteks eksploratif dengan jumlah data yang terbatas.

Uji Normalitas Kologorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3997,15067402
Most Extreme Differences	Absolute	,240
	Positive	,240
	Negative	-,130
Test Statistic		,240
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil Uji Kolmogorov-Smirnov, residual regresi tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal ($p = 0.200$). Dengan demikian, asumsi normalitas residual dapat dianggap terpenuhi dalam konteks ini

Uji Korelasi

Correlations

			Jumlah Penduduk	Angka Pengangguran
Spearman's rho	Jumlah Penduduk	Correlation Coefficient	1,000	,937**
		Sig. (2-tailed)	.	,002
		N	7	7
	Angka Pengangguran	Correlation Coefficient	,937**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,002	.
		N	7	7

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji korelasi Spearman, terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran ($\rho = 0,937$; $p = 0,002$; $n = 7$). Ini menunjukkan bahwa ketika jumlah penduduk meningkat, angka pengangguran juga cenderung meningkat.

Uji Regresi Linear

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,963 ^a	,927	,912	4378,659

a. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk

b. Dependent Variable: Angka Pengangguran

Model regresi linear yang menggunakan Jumlah Penduduk sebagai prediktor memiliki kemampuan prediksi yang sangat tinggi terhadap Angka Pengangguran ($R^2 = 92,7\%$). Hubungan antar variabel bersifat kuat dan positif, dengan tingkat kesalahan prediksi yang masih dalam batas wajar untuk konteks eksploratif.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1209498056,935	1	1209498056,935	63,085	,001 ^b
	Residual	95863281,065	5	19172656,213		
	Total	1305361338,000	6			

a. Dependent Variable: Angka Pengangguran

b. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil ANOVA, model regresi menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Angka Pengangguran ($F = 63,085$; $p = 0,001$). Artinya, model ini valid secara statistik untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi ketenagakerjaan dalam suatu wilayah. Dalam perspektif ekonomi kependudukan, pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan jumlah angkatan

kerja. Namun, jika pertumbuhan angkatan kerja tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai, maka akan terjadi kelebihan tenaga kerja, yang berujung pada meningkatnya tingkat pengangguran (Todaro & Smith, 2015). Teori Malthusian juga menjelaskan bahwa jika pertumbuhan penduduk tidak diiringi oleh peningkatan produksi dan kesempatan kerja, maka tekanan terhadap sumber daya ekonomi akan meningkat, termasuk tekanan terhadap pasar tenaga kerja (Malthus, 1798). Dalam konteks modern, semakin tinggi jumlah penduduk tanpa perencanaan tenaga kerja yang seimbang akan menyebabkan mismatch antara kebutuhan dan penawaran kerja.

Menurut konsep *unemployment equilibrium*, jumlah tenaga kerja yang tersedia tidak selalu terserap oleh pasar karena ketidaksesuaian antara keterampilan, lokasi, atau sektor kerja, yang kerap kali dipicu oleh pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa diiringi pembangunan ekonomi yang inklusif (Sukirno, 2016). Dengan demikian, jumlah penduduk yang besar atau pertumbuhannya yang tinggi cenderung berpengaruh signifikan terhadap peningkatan angka pengangguran, terutama di daerah yang mengalami keterbatasan dalam menciptakan lapangan kerja baru. Dari hasil Uji di atas menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Angka Pengangguran di Kabupaten Cilacap.

Dalam kerangka Malthusian, fenomena migrasi tenaga kerja yang ada Cilacap dapat dilihat sebagai mekanisme penyesuaian terhadap tekanan sumber daya local ketika akumulasi penduduk melampaui kapasitas penyerapan lapangan kerja setempat, sedangkan surplus tenaga kerja dapat direlokasi ke daerah lain, Dari lensa Marxian, pola pengangguran di Cilacap dapat berkaitan dengan dinamika relasi produksi: konsentrasi modal di beberapa unit industri besar menciptakan kebutuhan tenaga kerja terampil yang terbatas dan sekaligus meninggalkan cadangan tenaga kerja murah (informal) di sektor lain. Pembahasan ini juga menempatkan temuan kuantitatif dalam realitas struktural Kabupaten Cilacap, dimana keberadaan industri besar atau sektor formal, sektor informal atau pertanian di pedesaan, dan pola migrasi dapat mengarahkan tenaga kerja ke pusat-pusat urban. Dengan demikian dapat dilihat bagaimana tekanan demografis (Malthus), relasi produksi (Marx), dan fluktuasi permintaan (Keynes) saling bertautan dan memungkinkan untuk menghasilkan pola pengangguran yang khas di Cilacap, hal tersebut memerlukan pendalaman lebih lanjut dan menjadi kesempatan untuk riset di masa mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Kabupaten Cilacap. Model regresi linear yang dibangun memiliki validitas yang tinggi dan dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam angka pengangguran. Oleh karena itu, jumlah penduduk merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi tingkat pengangguran.

Daftar Pustaka

- Amir Raouf, S. (2022). Measuring and analyzing the impact of population growth on the labor force and unemployment in Iraq During the period(1990 - 2020). *Journal of Kurdistan for Strategic Studies*, 4. <https://doi.org/10.54809/jkss.vi4.148>
- Binuyo, B., & Ajibola, O. (2023). Effect of Population Growth on Unemployment in Nigeria. *CURRENT TRENDS IN SOCIAL AND MANAGEMENT SCIENCES RESEARCH*, 2(1), 60–74. <https://doi.org/10.61867/pcub.v2i1a.055>
- Duisekova, S., Kerimbayeva, Z., Mustafin, A., Mussakhanova, A., Turgambayeva, A., & Stukas, R. (2022). Unemployment as a Medical and Social Problem and Incidence among Unemployed Young People. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 198–205. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8236>
- Fanati, L., & Manfredi, P. (2003). Population, Unemployment and Economic Growth Cycles: A Further Explanatory Perspective. *Metroeconomica*, 54(2–3), 179–207. <https://doi.org/10.1111/1467-999X.00165>
- Hardyanti, N., Samadikun, B. P., Saputri, A. R., & Yuwono, A. P. (2022). Greenhouse Gas Emission Reduction Strategies in the Transportation and Solid Waste Sector in Cilacap Regency. *Jurnal Presipitasi : Media Komunikasi Dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 19(2), 239–250. <https://doi.org/10.14710/presipitasi.v19i2.239-250>
- Kalim, R. (2003). Population and Unemployment: A Dilemma to Resolve. *The IUP Journal of Applied Economics*, 3, 7–15.
- Kencana, A. P., Rubiyanto, C. W., & Widadie, F. (2024). Food and Non-Food Consumption Patterns of Agricultural Migrant Households in Cilacap, Central Java, Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 144, 04005. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414404005>
- Luzuriaga Jaramillo, H. A., Espinosa Pinos, C. A., Haro Sarango, A. F., & Ortiz Román, H. D. (2023). Histograma y distribución normal: Shapiro-Wilk y Kolmogorov Smirnov aplicado en SPSS. *LATAM Revista Latinoamericana de Ciencias Sociales y Humanidades*, 4(4). <https://doi.org/10.56712/latam.v4i4.1242>
- Malthus, T. R. (1798). *An Essay on the Principle of Population*.
- Olabiyi, K. A., Fagbolae, L. O., & Banjo, O. O. (2024). Implications of population growth on unemployment in Nigeria: Testing the Malthusian and Keynesian Theories. *Acta Politica Polonica*, 57, 85–98. <https://doi.org/10.18276/ap.2024.57-06>
- Rusydan, R. M., & Wijaya, R. S. (2024). Impact of Economic Growth, Minimum Wage, Labor Force Participation Rate, and Population Size on the Open Unemployment. *Journal*

of Business Management and Economic Development, 2(03), 1186–1198.
<https://doi.org/10.59653/jbmed.v2i03.911>

Sukirno, S. (2016). Pengantar Teori Mikroekonomi (Edisi Ketiga). Rajawali Pers.

Todaro, M. P. , & Smith, S. C. (2015). Economic Development (12th ed.). Pearson Education.

Wan Nor, A. (2015). The Graphical Assessment of Multivariate Normality Using SPSS. Education in Medicine Journal, 7(2). <https://doi.org/10.5959/eimj.v7i2.361>